

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A Perencanaan Program PAI di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot

Proses pembuatan perencanaan program PAI yakni sejak tahun berdirinya pondok ini yakni tanggal 17 Desember Tahun 2001. Dalam Proses penyusunan program dilakukan dengan beberapa prosedur yakni analisis kebutuhan santri, penyusunan rencana program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan rencana program, dan evaluasi serta pengembangan program. Sehingga dapat diketahui bahwa proses perencanaan program PAI di pondok ini sangat panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan teori M. Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan Umum Dan Konsep Islami” menyebutkan bahwa dalam proses pencarian ilmu pengetahuan maka harus ada perencanaan dan konsep pelaksanaan pendidikan sesuai perkembangan zaman, jika tidak ada perencanaan maka tidak dapat tercapai tujuan pendidikan.<sup>65</sup> Oleh karena itu, proses perencanaan harus difikirkan matang-matang agar hasil yang dicapai maksimal dan hendaknya harus mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, jika tidak ada perencanaan program pada sebuah lembaga maka yang terjadi adalah lembaga tersebut kehilangan arah dan tujuan, pemanfaatan sumber daya yang tidak efisien karena kebutuhan tidak tertulis, kurangnya koordinasi sehingga menimbulkan salah faham antara pengurus, tidak ada evaluasi yang efektif sehingga program yang dijalankan tidak ada perubahan menjadi lebih baik, kesulitan menghadapi tantangan, dan citra lembaga menurun.

Proses perencanaan program PAI ini disusun oleh pendiri pondok yaitu Alm. K.H. Sumanan dan pengurus inti pondok Nurul Ishlah Ngronggot mulai dari ketua,

---

<sup>65</sup> Bararah, “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.”

sekertaris, dan bendahara pondok. Hasilnya merumuskan program harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tambahan lainnya. Dalam perencanaan ini tidak ada penyusunan khusus program bagi santri gangguan kesehatan mental, jadi program PAI yang disusun digunakan oleh seluruh santri yang berada di pondok pesantren mulai dari santri yang akalnya sehat, lansia, dan santri gangguan mental. Kesimpulannya, program PAI ditujukan pada seluruh orang tanpa pandang bulu karena memiliki fungsi edukatif seperti teori fungsi pendidikan agama islam menurut H. Jalaludin yang kami paparkan pada landasan teori. Menurut H. Jalaludin, makna pendidikan agama islam yakni memberikan ilmu pengetahuan tentang agama islam secara menyeluruh baik dari segi tahuid, aqidah, ibadah, muamalah, sejarah, mencakup kehidupan manusia.<sup>66</sup> Sedangkan objek yang dibebankan manusia untuk belajar adalah seluruh manusia mulai dari lahir hingga mati. Sehingga, manusia yang tidak memiliki akalpun boleh untuk menuntut ilmu meskipun tidak wajib. Mereka diberi ilmu agama agar lebih baik daripada sebelumnya. Karena pada dasarnya ajaran agama islam mengajarkan tentang hubungan antar sesama manusia dan Allah sehingga nanti akan muncul kesimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, fisik dan hati. Sehingga orang dengan gangguan kesehatan mental bisa diberi ilmu tentang agama islam. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Nurul Ishlah menerapkan pembelajaran PAI bagi santri gangguan kesehatan mental.

Berikut adalah hasil perencanaan program harian PAI di pondok pesantren Nurul Ishlah yakni program harian berupa sholat jamaah, mengaji kitab, mengaji Al-Qur'an, Ziaroh, diba'an, bermain catur, *ro'an* pondok. Selain itu, juga terdapat program

---

<sup>66</sup> Hasnahwati, Tobroni, and Khozin, "*Fenomena Keberagamaan Dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam.*"

bulanan yakni ziaroh ke wali kediri dan Gus Dur juga ada agenda rihlah ke tempat wisata untuk *tadabbur* alam.

Selain itu juga terdapat ngaji kitab setiap hari ba'da isya' dengan jadwal malam Sabtu Taysirul Kholaq, malam Ahad Risalatul Mahid, malam Senin Fathul Qorib, malam Selasa Qiro'at, malam Rabu Fathul Qorib, malam Kamis Taysirul Kholaq, dan ba'da Isya' selalu maknani kitab Majmu'ah Mawlid Wadh'iyah. Adapun agenda ba'da maghrib adalah mengaji Al-Qur'an.

Hasil perencanaan program PAI yang disebutkan di sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi". Menurut teori ini, peran PAI dalam membentuk karakter dapat dilakukan melalui tiga cara yakni pembelajaran di kelas, pembelajaran ekstrakurikuler, dan pembelajaran di pondok pesantren.<sup>67</sup> *Pertama* adalah pembelajaran di kelas yang mencangkup materi aqidah, akhlak, tauhid, fiqih, dan sejarah. Hal ini selaras dengan praktek sholat berjamaah di pondok pesantren yang merupakan bentuk praktek dari materi pembelajaran fiqih, sedangkan *ro'an* adalah bentuk praktek dari materi akhlak, dan mengaji Al-Qur'an adalah praktek dari materi Al-Qur'an Hadits. *Kedua*, pembelajaran dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar jam pelajaran contohnya dalam pondok ini terdapat diba'an, ziaroh, dan bermain catur. *Ketiga*, yakni pembelajaran dapat dilakukan di pondok pesantren dengan pembiasaan kegiatan agama yakni pembiasaan mengaji kitab, pembiasaan membaca yasin waqiah. Jadi, antara praktek keseharian yang beragam dengan teori sesuai.

---

<sup>67</sup> Triyanto and Ramly, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi."

## **B Pelaksanaan Strategi Program PAI Bagi Santri Gangguan Kesehatan Mental**

Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI dalam pondok ini dengan pembiasaan kegiatan keagamaan islam. Jadi, santri gangguan kesehatan mental di pondok ini menggunakan strategi pembiasaan kegiatan keagamaan setiap hari, hal ini sesuai dengan teori Hadari Nawawi tentang macam-macam strategi pembelajaran PAI yang telah disajikan pada landasan teori. Menurut Hadari Nawawi, strategi pembiasaan cocok dilakukan sejak dini pada seseorang yang berkebutuhan khusus karena pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus tanpa jeda atau *continue* sehingga yang mulanya tidak terbiasa melakukan menjadi terbiasa melakukan dan jika pembiasaan ini berhasil maka dapat menghilangkan sifat buruk.<sup>68</sup>

Penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan dapat dilihat pada santri gangguan kesehatan mental saat di rumah tidak pernah melakukan sholat, mengaji, dan bersih-bersih karena saat di rumah ia hanya mengamuk dan tidak tenang jiwanya. Namun, setelah belajar di pondok ada beberapa dari mereka yang terbiasa melakukan sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, mengikuti diba'an, *ro'an* pondok. Hal ini bisa terjadi karena pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi program di pondok yang harus dikerjakan setiap hari dan dilakukan oleh seluruh orang yang di pondok tanpa terkecuali, sehingga santri gangguan kesehatan mental tergerak hatinya untuk mengikuti dan lama-kelamaan terbiasa. Jika pembiasaan ini sudah melekat dan berhasil maka efeknya santri gangguan kesehatan mental tidak mengamuk dan tenang jiwanya.

Adapun metodenya yakni:

- 1) Mengaji Al-Qur'an Jadi, santri gangguan kesehatan mental tiap ba'da maghrib membaca *maqro'* terakhir dalam Al-Qur'an lalu disemak dan dibenarkan makhraj tajwidnya oleh gus Ridho'i. Metode yang disebutkan di sesuai dengan

---

<sup>68</sup> Muwahidah Nur Hasanah, M.Pd.I dan Dra. Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*.

teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.” Menurut teori ini implementasi PAI dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi pelajaran tauhid, Al-Qur’an Hadits, sejarah islam, fiqih, bahasa arab, akidah, dan akhlak.<sup>69</sup> Sedangkan mengaji Al-Qur’an termasuk pada praktek dari materi Al-Quran Hadits. Dalam materi Al-Quran Hadits peserta didik diajarkan tentang *makharijul* huruf, tajwid, dan kelancaran membaca sehingga saat membaca Al-Qur’an dapat membaca dengan lancar.

- 2) Sholat berjamaah. Santri gangguan mental rutin mengikuti sholat maghrib, isya’, dan shubuh secara jamaah meski datangnya terlambat saat iqomah. Metode yang disebutkan di sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.” Menurut teori ini implementasi PAI dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi pelajaran tauhid, Al-Qur’an Hadits, sejarah islam, fiqih, bahasa arab, akidah, dan akhlak.<sup>70</sup> Sedangkan sholat jamaah termasuk pada praktek dari materi fiqih. Dalam materi fiqih membahas tentang hukum syariat dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah ibadah. Ibadah umat muslim salah satunya adalah sholat dan sholat bisa dilakukan dengan cara *munfarid* atau jamaah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sholat jamaah termasuk dalam materi fiqih karena dijelaskan tata cara sholat, bersuci, rukun, syarat sah, serta hukumnya. Jadi, sholat jamaah adalah praktek dari materi fiqih.

---

<sup>69</sup> Triyanto and Ramly, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.”

<sup>70</sup> Triyanto and Ramly, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.”

- 3) Diba'an. Jadi santri gangguan kesehatan mental beberapa juga mengikuti kegiatan diba'an atau pembacaan sholawat tiap hari Kamis ba'da maghrib dan diiringi oleh tim banjari. Metode yang disebutkan di sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi." Menurut teori ini implementasi PAI dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran di luar jam pelajaran.<sup>71</sup> Diba'an atau sholawatan adalah salah satu kegiatan tambahan bagi santri yang dilaksanakan diluar jam belajar. Jadi, di pondok ini diba'aan dilaksanakan dihari kamis ba'da maghrib dengan tujuan untuk mendapat *syafaat* Nabi. Kegiatan ekstra diadakan juga digunakan untuk menghilangkan kejenuhan karena santri gangguan kesehtatan mental sangat senang dengan adanya kegiatan ini karena terdapat alat musik.
- 4) Ziaroh. Jadi, santri gangguan kesehatan mental mengikuti kegiatan *ziaroh* ke *muassis* pondok tiap kamis ba'da ashar dengan jalan kaki menuju ke makam lalu di lanjut dengan pembacaan yasin dan tahlil oleh Ustadz Rohmatullah. Selain itu, juga ada program ziaroh ke makam syekh Mursad, Gus Dur serta Rihlah ke Pare Café Kedak. Metode yang disebutkan di sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di era Modernisasi." Menurut teori ini implementasi PAI dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran di luar jam pelajaran.<sup>72</sup> Ziaroh ditujukan agar santri dapat *tadabbur* alam serta menghilangkan rasa jenuh. Dalam pesantren ini, setiap

---

<sup>71</sup> Triyanto and Ramly, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi."

<sup>72</sup> Triyanto and Ramly, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi."

ada ziaroh orang dengan gangguan kesehatan mental sangat senang karena mereka diajak keluar dan rasanya tidak pernah mereka melakukannya.

Jadi, metode yang digunakan santri gangguan kesehatan mental adalah penerapan aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial bervariasi lainnya semisal:

- 1) *ro'an* bersih pondok tiap hari minggu atau libur nasional. Santri gangguan kesehatan mental bertugas yang *ro'an* yang ringan seperti membuang sampah ke TPA, membakar sampah, dan menyapu. Metode yang disebutkan di atas sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.” Menurut teori ini, implementasi PAI dapat dilakukan di pondok pesantren karena lebih mengajarkan praktek keagamaan.<sup>73</sup> Selain itu kegiatan bersih pondok adalah salah satu pengamalan dari pelajaran akhlak pada lingkungan yakni jika lingkungan itu kotor maka kita sebagai manusia harus membersihkan dan merawatnya. Kita harus peduli terhadap lingkungan agar tercipta lingkungan yang rapi, bersih, dan nyaman. Selain itu dalam pelajaran Hadits disebutkan bahwa “kebersihan sebagian dari iman” maka kita harus menjaga lingkungan.
- 2) Memberi pakan ikan Dilaksanakan tiap sore hari. Santri gangguan kesehatan mental memberi makanan “por” pada ikan di kolam ikan. Metode yang disebutkan di atas sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.” Menurut teori ini,

---

<sup>73</sup> Triyanto and Ramly, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.”

implementasi PAI dapat dilakukan di pondok pesantren.<sup>74</sup> Karena lebih mengajarkan praktek keagamaan, selain itu memberi pakan ikan adalah bentuk praktek dari materi akhlak yakni akhlak pada binatang. Dengan binatang kita tidak boleh menyakiti dan harus merawatnya salah satunya dengan memberi makan agar tidak mati kelaparan.

- 3) Mencari rumput untuk makanan sapi Mencari rumput dilakukan tiap pagi dan sore di lapangan. Metode yang disebutkan di atas sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.” Menurut teori ini, implementasi PAI dapat dilakukan di pondok pesantren karena lebih mengajarkan praktek keagamaan.<sup>75</sup> Selain itu memberi pakan ikan adalah bentuk praktek dari materi akhlak yakni akhlak pada binatang. Dengan binatang kita tidak boleh menyakiti dan harus merawatnya salah satunya dengan memberi makan ikan agar tidak mati kelaparan.
- 4) Bermain catur. Bermain catur dilakukan oleh satu santri gangguan kesehatan mental saat punya waktu senggang. Santri gangguan kesehatan mental bermain dengan santri yang sehat akalnya. Metode yang disebutkan di atas sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.” Menurut teori ini implementasi PAI dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran di luar jam pelajaran salah satunya dengan bermain

---

<sup>74</sup> Triyanto and Ramly, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.”

<sup>75</sup> Triyanto and Ramly, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.”

catur.<sup>76</sup> Dengan bermain catur maka santri gangguan kesehatan mental dapat mengasah bakatnya dan tidak jenuh.

Kesimpulannya, dalam metode santri gangguan kesehatan mental yang disebutkan di atas sesuai dengan teori Agus Triyanto dan Amir Tengku Ramly tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.”

c. Faktor pendukung pelaksanaan strategi adalah pengawasan penuh dari pengurus pondok dengan:

- 1) Rutin mengajak santri pada pembiasaan keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori macam-macam strategi pembelajaran PAI menurut Hadari Nawawi yakni mendidik melalui pembiasaan. Dengan cara rutin mengajak santri gangguan kesehatan mental pada pembiasaan keagamaan yang sudah menjadi program di pondok pesantren dan pembiasaan ini dilakukan dengan terus menerus.<sup>77</sup> Jika santri gangguan kesehatan mental maka jangan memaksa karena nanti bisa mengamuk, biar dia sendiri yang melakukan dengan terbiasa dengan lingkungan terlebih dahulu.
- 2) Mengingat dengan tegas jika ada kekeliruan. Hal ini sesuai dengan teori macam-macam strategi pembelajaran PAI menurut Hadari Nawawi yakni mendidik melalui kedisiplinan dalam teori ini jika ada siswa yang melanggar peraturan akan dikenai sanksi.<sup>78</sup> Santri gangguan kesehatan mental yang melanggar peraturan semisal membuat gaduh atau kerusuhan di masyarakat, santri yang keluyuran sampai hilang, santri

---

<sup>76</sup> Triyanto and Ramly, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi.”

<sup>77</sup> Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*.

<sup>78</sup> Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*.

yang tidak mau mandi diingatkan sepenuhnya oleh pengurus karena sesuai dengan peraturan pondok. Pondok hanya menerima santri yang gangguan kesehatan mentalnya masih bisa teratasi dan tidak mengganggu warga, apabila mengganggu dipulangkan dan hal ini sudah pernah terjadi di pondok ini.

- 3) Meminumkan obat dengan rutin. Hal ini sesuai dengan teori macam-macam strategi pembelajaran PAI menurut Hadari Nawawi yakni mendidik dengan pemeliharaan, maksudnya pengurus disini mendampingi setiap proses santri gangguan kesehatan mental seperti halnya meminumkan obat.<sup>79</sup> Karena dengan bantuan obat maka santri dapat lebih tenang jiwanya dan karena santri gangguan kesehatan mental tidak dapat minum sendiri obatnya maka diminumkan oleh pengurus.
- 4) Menyediakan makanan yang cukup banyak agar mereka bisa makan dengan sepuasnya. Hal ini sesuai dengan teori macam-macam strategi pembelajaran PAI menurut Hadari Nawawi yakni mendidik dengan pemeliharaan, maksudnya pengurus disini mendampingi setiap proses santri gangguan kesehatan mental seperti halnya menyediakan makan.<sup>80</sup> Dengan menyediakan makanan maka gizi santri akan terpenuhi dan menjadikan tubuhnya sehat. Apalagi santri gangguan kesehatan mental tidak bisa masak sendiri jadi yang membuat masakan adalah bagian dari rumah tangga.

---

<sup>79</sup> Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*.

<sup>80</sup> Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*.

## C Hasil Program PAI Bagi Santri Gangguan Kesehatan Mental

Adapun dari 7 santri yang terdaftar dalam pondok, hanya 6 saja yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang satunya tidak. Berikut adalah klasifikasi dari tingkat keaktifan santri saat mengikuti program PAI yakni: Satu santri (YN) tidak mengikuti kegiatan sama sekali, satu santri (YT dan DW) mengikuti satu kegiatan PAI yakni *ro'an* dan berjanj, satu santri (AM) mengikuti dua kegiatan PAI yakni sholat maghrib, isya', dan shubuh berjamaah, satu santri (AS) mengikuti tiga kegiatan PAI yakni sholat maghrib, isya', dan shubuh berjamaah serta *ro'an*, satu santri (DT) mengikuti lima kegiatan PAI yakni sholat maghrib, isya', dan shubuh berjamaah, *ro'an*, diba'an, dan ziaroh, satu santri (ER) mengikuti semua kegiatan PAI yakni sholat maghrib, isya', dan shubuh berjamaah, *ro'an*, diba'an, ziaroh, mengaji Qur'an, dan bermain catur.

Sehingga dapat diketahui bahwa masing-masing santri gangguan kesehatan mental yang mulanya mengamuk, tidak mengikuti kegiatan keagamaan saat di pondok pesantren mereka dapat mengikuti pembiasaan tersebut meskipun tiap orang berbeda-beda pembiasaan yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan teori Rika Widianita bahwa penanganan orang gangguan kesehatan mental yakni salah satunya dengan rehabilitasi sosial.<sup>81</sup> Maksudnya, santri gangguan kesehatan mental mendapat pelayanan kesehatan jiwa salah satunya di pondok pesantren. Jadi, Pondok Pesantren Nurul Ishlah adalah salah satu bentuk rehabilitasi sosial karena di pondok ini merawat santri gangguan kesehatan mental dengan penerapan ilmu agama dan beberapa dari mereka ada yang menerapkan. Selain itu, fungsi dari rehabilitasi sendiri adalah memulihkan fungsi sosial, memulihkan kemampuan kinerja normal, dan menciptakan orang gangguan kesehatan mental agar dapat hidup normal kembali di masyarakat. Bahkan bukti nyata

---

<sup>81</sup> Rika Widianita, "Sinergitas Pemerintah Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Kabupaten Nagan Raya."

di pondok ini benar-benar ada santri gangguan kesehatan mental yang benar-benar sembuh dan sekarang ia dapat hidup normal dan bekerja layaknya orang normal seperti lainnya. Hal ini adalah efek dari rehabilitasi yang menjadikan mental orang gangguan kesehatan mental lebih baik.

Adapun indikator keberhasilan perkembangan santri gangguan kesehatan mental diukur dari adanya perkembangan yang lebih baik dalam komunikasi ataupun perbuatan dari sebelumnya. Ada santri yang saat dirumah mengamuk bahkan membacok keluarga sendiri, tidak bisa diajak komunikasi, suka mengamuk, murung, suka menangis, dll. Akan tetapi, setelah belajar di pondok pesantren mereka berubah sedikit demi sedikit menjadi tenang, tidak suka mengamuk, dan bisa diajak komunikasi meski terkadang ada tidak nyambungnyanya. Hal ini sesuai dengan teori Pujiningsih dalam materi “Keperawatan Kesehatan Mental” disebutkan bahwa seseorang dengan gangguan kesehatan mental dapat mengalami perubahan jika perkembangan kesehatan mental dinamis bukan statis dan melalui tahapan-tahapan baik dalam komunikasi atau perbuatan, adanya variasi perkembangan tiap individu menyesuaikan penyebab gangguan kesehatan mental, dan menggambarkan adaptasi yang baik.<sup>82</sup> Maksudnya, dapat kita gabungkan bahwa fenomena yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ishlah. Santri gangguan kesehatan mental saat awal mula datang sampai sekarang mengalami perkembangan ada santri yang bisa diajak komunikasi, dulunya mengamuk sekarang tenang, dulunya jorok tidak mau mandi sekarang mau. Contoh tersebut dikatakan adanya perubahan dalam gangguan mental dalam tanda kutip menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kesimpulan paparan data, ditemukan bahwa dari 7 orang santri yang memiliki perubahan psikis menjadi lebih baik hanya 6 santri saja. Hal ini sesuai dengan teori

---

<sup>82</sup> Pujiningsih, *Keperawatan Kesehatan Jiwa*.

Ahmad Yusuf terkait penyebab gangguan kesehatan mental. Dikatakan bahwa penyebab gangguan kesehatan mental salah satunya yakni faktor tingkat kematangan dan perkembangan organik.<sup>83</sup> Dapat diketahui jika seseorang mencapai usia lanjut maka yang terjadi sulit untuk sembuh karena perkembangan yang ada di tubuh melemah baik dari sisi fikiran atau fisik. Sedangkan fenomena yang ada, santri gangguan kesehatan mental yang tidak mengalami perubahan adalah santri dengan usia tertua di pondok yakni 58 tahun sehingga proses penyembuhannya sangat lama dan belum ada perubahan hingga sekarang. Namun pengurus tetap berusaha semaksimal mungkin agar terdapat perubahan meskipun sedikit.

#### **D Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Program PAI Bagi Santri Gangguan Kesehatan Mental**

Pelaksanaan program PAI di pondok pesantren memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam program PAI di pondok adalah:

- 1) Dukungan masyarakat dan keluarga. Dukungan dari masyarakat dan keluarga berupa perlakuan yang sama seperti orang waras bantuan berupa makanan atau sembako bahkan ada orang yang memberi uang saku pada santri gangguan kesehatan mental untuk beli jajan. Hal ini sesuai dengan teori Meli Oktaviana tentang “Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Sukosari Kabupaten Ponorogo” bahwa orang dengan gangguan mental bisa sembuh jika mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat dengan mengajak komunikasi, rutin memberi pertolongan dengan merawat sepenuhnya sehingga tidak merasa

---

<sup>83</sup> Farhan, “Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al-Fajar Berseri Di Bekasi.”

diasingkan.<sup>84</sup> Jika masyarakat dan keluarga mencela dan tidak membantu penyembuhan gangguan kesehatan mental yang terjadi adalah penyembuhan yang lambat bahkan tambah lama. Sedangkan disini orang dengan gangguan kesehatan mental didukung sepenuhnya sehingga ada beberapa yang sembuh.

- 2) Sarpras yang memadai. Dapat dilihat dari adanya masjid yang layak, kamar tidur satu kamar untuk satu santri gangguan kesehatan mental, kamar mandi yang bersih, adanya kolam ikan, ternak lele, dan sapi, Hal ini sesuai dengan teori Arifin “Filsafat Pendidikan Islam” bahwa dalam pendidikan sarana prasarana harus lengkap dan memadai.<sup>85</sup> Jika, Sarana prasarana di tempat pendidikan tidak memadai, ada yang kurang, atau rusak maka yang terjadi pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal karena lingkungan yang nyaman menjadikan materi masuk dengan mudah.
- 3) Program PAI yang beragam. Yang dapat dilihat mulai dari pembiasaan sholat jamaah, mengaji Al-Qur’an, diba’, ziaroh, *ro’an*, bermain catur, dan mengaji kitab. Hal ini sesuai dengan teori Arikunto “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan” dalam artian guru harus memiliki inovasi mulai dari pelaksanaan strategi, metode, atau cara penyampaian materi, dll.<sup>86</sup> Bisa dilakukan dengan cara guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga bisa dalam bentuk pemberian contoh dan pelaksanaan dari praktek yang diajarkan di sekolah. Hal ini sudah sesuai,

---

<sup>84</sup> Oktaviana, “Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Sukosari Kabupaten Ponorogo Tahun 2021.”

<sup>85</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

<sup>86</sup> Ariyanto, “Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mapel Pai SD Islam Multiplus Ar-Rahim Kajangan Tahun 2022 / 2023 Skripsi.”

dalam Pondok Pesantren Nurul Ishlah program PAI sudah beragam mulai dari pelajaran dalam kelas, ekstrakurikuler, atau aktivitas sosial.

Adapun bentuk dari faktor penghambat yakni:

- 1) Masih ditemukan beberapa keluarga yang apatis pada kondisi santri. Terdapat keluarga yang apatis pada kondisi keluarga santri gangguan kesehatan mental seharusnya mereka lebih peduli dengan menayakan perkembangan kabar dan berpamitan saat pulang. Hal ini sesuai dengan teori Arikunto tentang “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.”<sup>87</sup> Jika, tidak terjalin pembangun antara pendidik dengan orang tua. Sehingga bisa menyebabkan perselisihan pola pengajaran antara pendidik di sekolah dan pola pendidikan di rumah, apalagi orang dengan gangguan kesehatan mental membutuhkan penanganan khusus. Selain itu dengan adanya komunikasi juga menyebabkan orang tua/keluarga mengetahui perkembangan anak sehingga peran orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak.
- 2) Kurangnya keamanan dalam pondok pesantren. Dapat dilihat dari tidak adanya gerbang di pondok ini padahal santri gangguan kesehatan mental bisa saja keluar dan tidak pulang jika sudah hilang. Hal ini sesuai dengan teori Arifin “Filsafat Pendidikan Islam” bahwa dalam pendidikan sarana prasarana harus lengkap dan memadai.<sup>88</sup> Jika, Sarana prasarana di tempat pendidikan tidak memadai, ada yang kurang, atau rusak maka yang terjadi pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal.

---

<sup>87</sup>Ariyanto, “Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mapel Pai Sd Islam Multiplus Ar-Rahiim Kajangan Tahun 2022 / 2023 Skripsi.”

<sup>88</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

- 3) Dana yang kurang memadai. Kami lihat dari tidak rutinnya keluarga santri gangguan kesehatan mental saat membayar bulanan padahal uang itu digunakan untuk membeli obat. Dana yang kurang memadai. Hal ini sesuai dengan teori Arifin “Filsafat Pendidikan Islam.” Dana yang kurang memadai menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, apalagi pada pendidikan nonformal yang tidak terikat dengan pemerintah.<sup>89</sup> Apalagi pengalokasian uang di pondok pesantren ini sangat jelas yakni untuk pembelian obat santri gangguan kesehatan mental, makanan, fasilitas, operasional.

Adapun harapan dari faktor pendukung adalah yakni dukungan dari masyarakat dan diharapkan dukungan ini tetap berjalan dengan harmonis, sarana prasarana yang memadai dan diharapkan dari pondok bisa membangun lagi sarana yang dibutuhkan lainnya, dan program PAI yang sudah banyak ragamnya harapannya dari pondok dapat mengembangkan lebih banyak lagi sesuai kebutuhan santri.

Sedangkan solusi dari faktor penghambat yakni keluarga yang apatis pada kondisi keluarga santri gangguan kesehatan mental seharusnya mereka lebih peduli karena untuk mengetahui perkembangan, kurangnya keamanan dalam pondok pesantren tapi bisa diatasi dengan memasang CCTV, dan dana yang kurang memadai seharusnya dari keluarga korban membayar tepat waktu karena alokasi dana juga jelas untuk pelayanan pendidikan, konsumsi, sarpras, dan pembelian obat.

Jadi, kesimpulan dari faktor pendukung dan penghambat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Ngronggot menggunakan Teori penghambat oleh Arifin

---

<sup>89</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

“Filsafat Pendidikan Islam” dan Teori pendukung serta penghambat oleh Arikunto tentang “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.”